
Geometria Horizontis

ONLINE CATALOG | AUGUST 2024

A Solo Exhibition by
Sumastania Widyandari

Galeri Ruang Dini is one of local contemporary art galleries based in Bandung, exhibiting and creating space for discourses regarding contemporary arts—cherishing both of its aesthetic and conceptual meanings.

Galeri Ruang Dini is one of local contemporary art galleries based in Bandung, exhibiting and creating space for discourses regarding contemporary arts—cherishing both of its aesthetic and conceptual meanings.

In the accelerating emergence of art spaces, Galeri Ruang Dini strives to be the home ground for imaginative individuals to freely plant, nurture, and spread their artistic pursuits. It aims to utilize its spaces not only to educate and facilitate the growth of its environs, but also to catalyze the progression of creativity and ingenuity.

Departing from humanist and cultural values, Galeri Ruang Dini is here to be an idea incubator for artists, a retreat for connoisseurs, and a place to learn for people from different backgrounds.

#BlossomingThroughLife



Artworks Inquiry +62 813 8299 5424 (Ruang Dini)

GEOMETRIA HORIZONTALIS

Mardohar B.B. Simanjuntak

1.

Reaksi kimia dalam tubuh manusia bisa bergerak secepat *halilintar* ala *Dunia Fantasi* di Ancol atau selambat *komidi putar* ala taman bermain dadakan jadi-jadian. Yang kita pikirkan lewat neuron-neuron di otak kita bisa berubah setiap saat, tapi juga bisa bertahan berabad-abad. Peradaban buah pikiran manusia adalah paradoks: saat berjalan lambat waktu bisa bertahan puluhan atau ratusan ribu tahun; sebaliknya, waktu melesat dan dua-tiga tahun terasa seperti kemarin pagi. Sumastania Widyandari hadir di kedua sisi paradoksal ini. Di titik satu ia mengambil praktik seni yang naik dari era Revolusi Industri dan masak di dua Perang Dunia. Di titik yang lain, ia mewarisi tradisi evolusi masyarakat-masyarakat awal dengan kepercayaan kuat akan warna-warna elementer.

Meski paradoksal, ada irisan antara seni masyarakat awal dengan seni pasca Perang Dunia: krisis. Yang pertama mengalami krisis sumber daya, yang kedua berkubang dengan krisis ideologi. Di awal fajar peradaban, masyarakat pemburu dan peramu (*hunter-gatherer*) adalah sebetulnya institusi sosial dengan mobilitas tinggi yang tidak pernah menyimpan dan selalu mengonsumsi apa adanya. Dalam bahasa orang modern sekarang mungkin kondisi sosio-ekonomi semacam ini selalu “berada di dalam krisis”. Di akhir Perang Dunia II, manusia mengalami krisis ideologi berkepanjangan, karena kebenaran pribadi menjadi terlalu sulit untuk diangkat tanpa ongkos jiwa dalam angka puluhan juta.

Krisis dan Kemanusiaan yang Terbatas

Krisis bukan tanpa dampak ekspresi artistik. Dengan gaya hidup “krisis”, masyarakat awal mulai dengan tanah – atau lebih tepatnya lempung – sebagai warna pertama dan terutama, karena hanya itu yang mereka punya. Perlu puluhan ribu tahun berlalu untuk mencari berbagai materi yang ditera sebagai warna-warna dasar untuk kebudayaan. Dimulai dari bebatuan, tanaman, hingga kerang-kerangan, manusia pada akhirnya setapak demi perlahan menemukan cakram warna. Sejarah membuat pengetahuan manusia tentang warna menjadi sangat personal; warna tak ubahnya sebuah spesies spesifik dalam taksonomi biologi.

Krisis tragedi kemanusiaan Perang Dunia akhirnya menggugat kepercayaan atas otoritas yang digadang-gadang empat ratus tahun sebelumnya. Di jaman Renesans, otoritas dimulai dengan hirarki garis-garis perspektif. Selalu ada yang jelas dan selalu ada yang samar, dan bahkan ada pula yang lenyap secara visual. Seniman menjadi pihak yang menentukan siapa dan apa ada di mana. Bahkan prinsip realisme, apalagi hiper-realisme, membuat setiap titik ada dalam strata status dan tingkat derajat. Seni menjadi sebuah buku peringkat, seperti pemeringkatan yang dibuat lembaga survei untuk menentukan siapa yang jaya dan siapa yang pecundang. Di balik keputusan sang seniman, selalu ada gagasan yang bekerja, yang kita sebut ideologi.

Ideologi yang ada di belakang kepala seniman inilah yang pada akhirnya mengental dalam gerakan sosial politik, dan bahkan bangkrut di masa

2.

Perang Dunia. Akibatnya, muncul gerakan kebersenian yang mencoba untuk menegasi hirarki dalam bentuk perspektif. Di Abad ke-20, gugatan terhadap praktik hirarkis ini menggumpal menjadi karya-karya dua dimensi yang berusaha menghindar dari penderajatan dan penstausan warna dan berbagai elemen visual lainnya. Kedataran (*flatness*) menjadi sebuah seruan kesetaraan yang tidak lagi dipenati oleh sisipan sponsor ideologis. Lukisan, misalnya, menjadi ajang taman bermain visual untuk siapa saja dari latar belakang apa saja. Melukis menjadi persoalan suka dan tidak suka, bukan tentang tahu dan tidak tahu.

Manusia dan Cakrawala Makna

Salah satu masalah besar dalam menyoal perkara tahu atau tidak tahu, bagi pemikir bernama H.G. Gadamer, adalah tentang keterbatasan manusia untuk mengetahui. Setiap orang memiliki pengetahuannya sendiri, dan seobjektif apapun pengetahuan manusia sifatnya selalu unik. Bahkan seorang ahli kimia atau ahli geologi yang sangat ilmiah pun punya pemaknaan sendiri tentang warna. Menurut Gadamer, tidak akan mungkin pengetahuan mencapai kesejatian tanpa bertukar dengan yang lain. Arogansi untuk menganggap diri paling tahu harus dilebur dalam kerendah-hatian untuk menerima ketidaktahuan. Di sini pengetahuan adalah leburan berbagai cakrawala buah pikir yang akhirnya mencapai titik kesemestaannya.

Sumastania, yang akrab dengan sapaan Dea, mengalami masa kecil tentang warna sebagai cerita dari sang ayah yang berprofesi sebagai ahli geologi. Sang Dea kecil akrab dengan warna sebagai cerita; warna dalam peta-peta setara yang saling berbagi satu dengan lainnya. Warna dalam dunia Dea adalah sebuah taman bermain dengan cakrawala masing-masing. Keberbagian itulah yang kemudian menjadi sumber inspirasi Dea dalam berkarya. Alih-alih mengambil peran sebagai penentu makna pigmen, Dea membiarkan sang pigmen bercerita. Alih-alih menugaskan garis sebagai instrumen pembentuk figur, Dea membiarkan sang garis untuk menjadi garisnya sendiri.

Titik Lebur Cerita dan Cakrawala

Tentu saja, Dea tidak berangkat dari ruang hampa antah-berantah dalam menghadirkan taman bermainnya. Dea mulai dengan membaca karya-karya Luis Barragan, Carmen Herrera, dan Ellsworth Kelly. Barragan, seorang arsitek kebangsaan Meksiko, menghadirkan elemen pastel tegas dan kuat yang lentur bermain dengan elemen-elemen keras lainnya. Herrera, pelukis yang berasal dari Kuba, aktif memberi ketegasan geometris yang dalam warna-warna pejal (*opaque*) untuk memberi catatan – yang mungkin berasal dari cerita bangsa Maya, Aztek, atau Inka. Gagasan kespektruman Dea banyak terinspirasi dari karya-karya Kelly, seorang pelukis dan pematung Amerika, memang akrab

3.

dengan relasi kewarnaan dengan konteks pembentuknya. Warna tidak pernah hadir sendiri, dan entah sang warna bercerita dengan kerabat, tetangga, atau orang asing sekalipun, dialog horison makna menjadi kaya dan ramah di dalamnya.

Di pameran *Geometria Horizontis* kali ini Dea berbicara dalam tiga babak seri lukisan akrilik di atas kanvas. Di babak pertama, *The Study*, Dea mulai dengan memperkenalkan para pemain yang akan tampil. Dalam sebuah teater yang lebur khas kesenian rakyat di Indonesia, kita diajak untuk merenungkan ulang khasanah warna yang kita miliki, dan kemudian menanggalkan segala prasangka berlebihan tentang warna dalam *The Corner*. Seri ini kemudian dilanjutkan dengan *The Curve*, yang mulai menampilkan sentilan cerdas tentang apa yang selalu kita anggap normal. Potongan kecil di ujung membuat ketakutan menjadi tidak benar-benar kotak. Insting keseharian kita yang akrab dengan pengotak-kotakkan menjadi tumpul dengan kehadiran kurva yang sekaligus masih memberi kesan kehadiran sebagai garis.

Di karya-karya yang kedua, warna-warna tadi mulai bercerita dengan kerabat dan teman dekatnya. Seri kedua ini diberi nama *The Unspoken*, yang dimulai dari cerita masa kecil sang Dea yang melihat kantung sakunya basah oleh tinta pulpen yang pada masa itu masih menjadi perlengkapan wajib seorang akademisi. Di sini dialog mulai terbentuk, seperti dua orang yang baru saja bertemu setelah menikmati liburan panjang di tempat yang jauh, dan masing-masing orang pekat dengan pengalaman berliburnya. Garis dibiarkan tampil dalam keleluasaan, tanpa dibebani tugas membentuk elemen geometris yang wajib untuk dikenali. Seperti di karya *Yellow Pocket*, kesegitigaan bukanlah sebuah kesan yang harus kita miliki, karena bidang kanvas yang trapesium membuat kita mempertanyakan seberapa segitiga sang kesan geometris dalam ketrapesiuman bidangnya.

Di seri yang ketiga, *The Incision*, Dea menegaskan aksentuasi bidang kanvas bukan hanya sebagai aksentuasi bidang, tetapi sebagai hubungan antar konteks. Setiap karya sekarang menjadi upaya untuk melebur dua ragam horison yang dipisahkan oleh jeda tipis yang bisa menjadi sangat tebal; sebuah jurang kecil yang bisa memisahkan dan memutuskan upaya dialog apapun dan manapun. Dea mulai dengan mendialogkan bidang segiempat dengan segiempat, kemudian segiempat dengan segitiga, dan terakhir segitiga dengan setengah lingkaran. Keputusan Dea untuk memberi jeda yang tipis tapi tegas sangat relevan dengan kenyataan kehidupan kita sehari-hari: sebuah masyarakat yang tersekat-sekat dalam ilusi kesatuan yang rapuh.

Energi Mental Melawan Kemanusiaan Tersekat

Sains dan teknologi membuat manusia menjadi semakin detail dan terperinci. Meminjam bahasa kerupaan, manusia masuk dalam jerat garis-garis perspektif yang semakin erat, ketat, dan bahkan menyekat. Sekat-sekat ini bukan hanya ada di dunia ilmu-ilmu “keras” yang sarat matematika, tetapi juga menjalar ke situasi kemanusiaan dan kehidupan sosial kita. Coba dengarkan betapa banyak konflik di dunia ini yang mulai dengan pertentangan dua kubu. Manusia sekarang harus menjeratkan diri dalam sekat-sekat yang semakin halus tapi sangat menyengat. Perdebatan sederhana seperti menjadi vegetarian atau tidak bisa menjadi sebuah argumentasi tajam yang mungkin berakhir dengan konflik. Singkatnya, masyarakat yang kelihatan baik-baik saja

4.

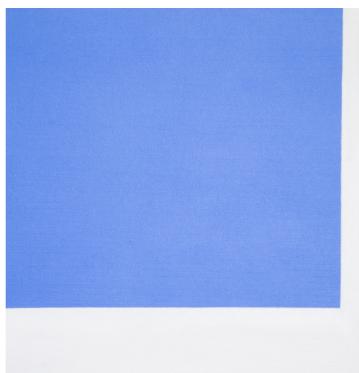
ini sebenarnya sedang tidak baik-baik saja sama sekali. Hanya perlu api kecil untuk menyebabkan kebakaran sebesar apapun.

Dea menghadirkan karya-karyanya di Galeri Ruang Dini dalam sekat-sekat visual untuk mencairkan sekat-sekat mental yang merayap dan mengintip di belakang kepala kita yang hidup dalam hiruk pikuk media sosial. Mungkin Dea memilih jalan ini karena upaya terbaik untuk berdialog adalah bukan dengan mengambil posisi berseberangan, tetapi dengan merangkul dengan berbicara dari titik yang sama. Sekat-sekat yang diangkat Dea perlahan tapi pasti melebur ke dalam sebuah dialog, yang semula terlihat tidak mungkin. Mulai dari kontras warna hingga kontras bidang geometris. Jurang pemisah yang tadinya lebar melebur cair, dan tanpa kita sadari dialog sudah mulai berjalan. Bentuk afirmasi atau penerimaan ini yang menjadi ciri khas sentilan Dea. Sebuah sentilan yang bisa membangunkan tidur kekubuan dan keberpihakan kita dalam kehidupan sosial dewasa ini.

Di balik motivasi Dea dalam menggulirkan karya-karyanya, ia teringat sebuah kalimat dari seniman William Monk: “*When you reduce something, it's the reduction that allows the expanse*”. Saat kita memangkas sesuatu, kita memberi ruang untuk sebuah kehadiran yang lebih besar. Kata “*expanse*” di sini bukan sekadar ruang dalam kata “*space*”, karena “*expanse*” adalah sebuah wilayah ketanpabatasan, dimulai dari yang mungkin kita ketahui hingga yang kita belum terbayang mungkin untuk diketahui. Dea mulai dengan reduksi atas sesuatu yang sudah kita biasa lihat dalam komposisi yang sangat rumit dan pelik, sepelik benang kusut yang tidak mengenal pangkal.

Dalam kondisi seperti ini, dalam kekusutan ini, jangankan untuk bergerak, melangkah saja adalah sesuatu yang mustahil dilakukan. Upaya Dea, entah apapun dampak mentalnya bagi kita yang mengapresiasinya, adalah sebuah langkah kecil yang mungkin dan bisa dilakukan. Di dalam dunia yang seolah hanya terdiri dari tembok-tembok besar penghalang di mana-mana, mencari dan menggali celah bata demi bata sebuah peluang dialog bernas yang setidaknya bisa kita lakukan kapan dan di mana saja.

ARTWORKS



The Corner

40 x 40 cm
Acrylic on Canvas

7 pcs

2024

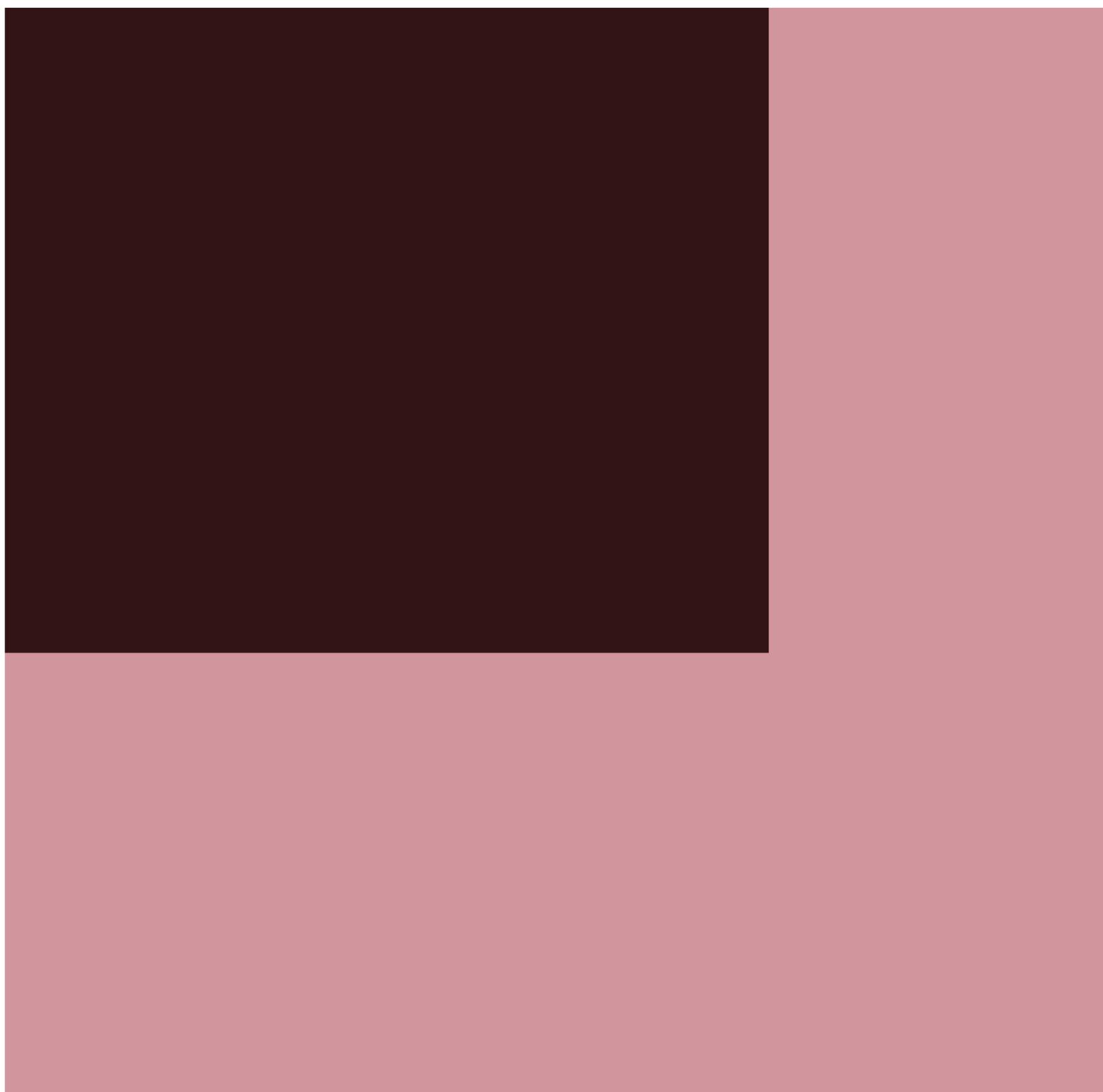


The Curve

30 x 40 cm
Acrylic on Canvas

7 pcs

2024



Red Pocket

Acrylic on Shaped Canvas
100 x 100 cm

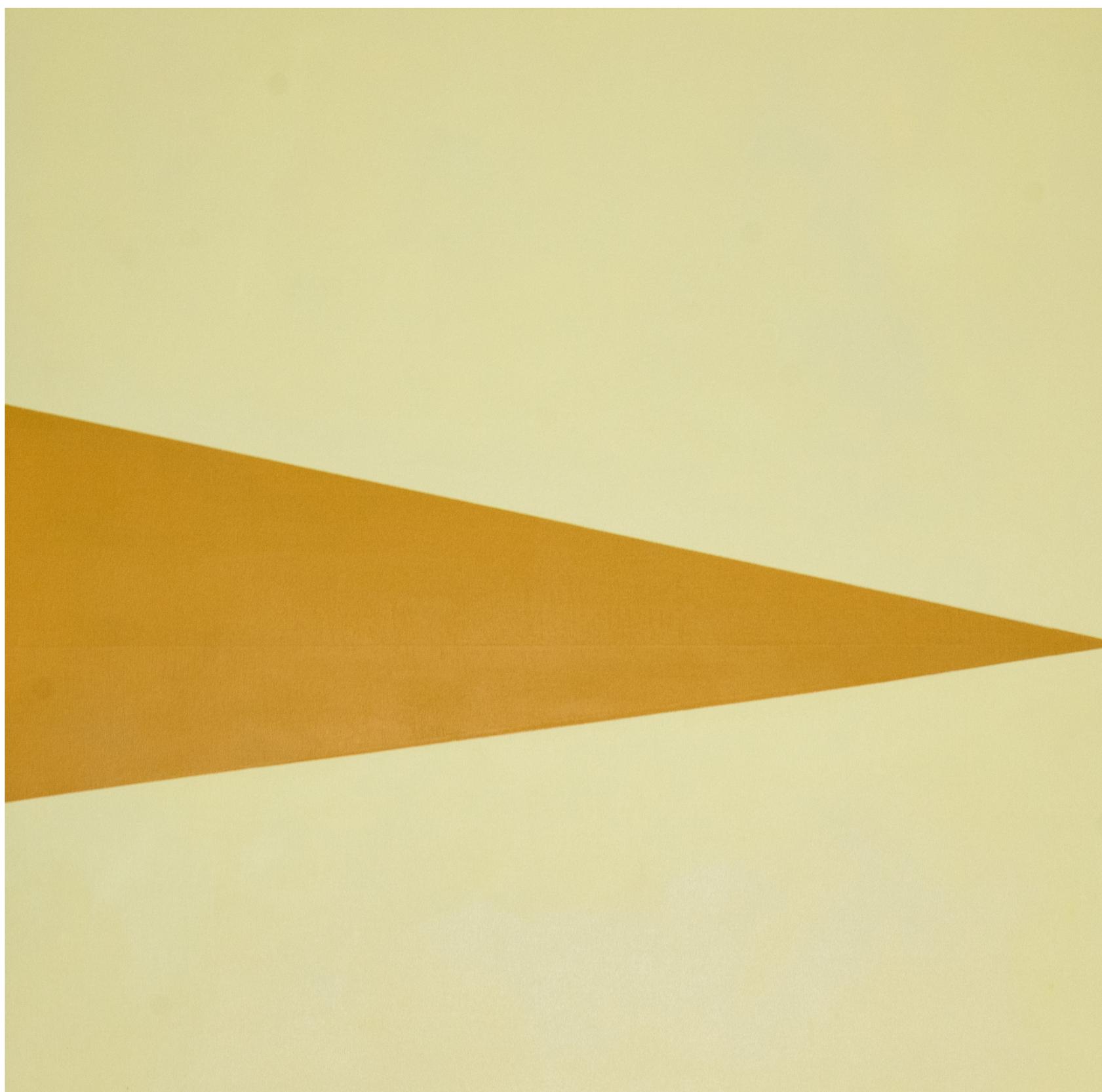
2024



Orange Pocket

Acrylic on Shaped Canvas
100 x 100 cm

2024



Yellow Pocket

Acrylic on Shaped Canvas
100 x 100 cm

2024



Green Pocket

Acrylic on Shaped Canvas
100 x 100 cm

2024



Blue Pocket

Acrylic on Shaped Canvas
100 x 100 cm

2024



Violet Pocket

Acrylic on Shaped Canvas
100 x 100 cm

2024



Purple Pocket

Acrylic on Shaped Canvas
100 x 100 cm

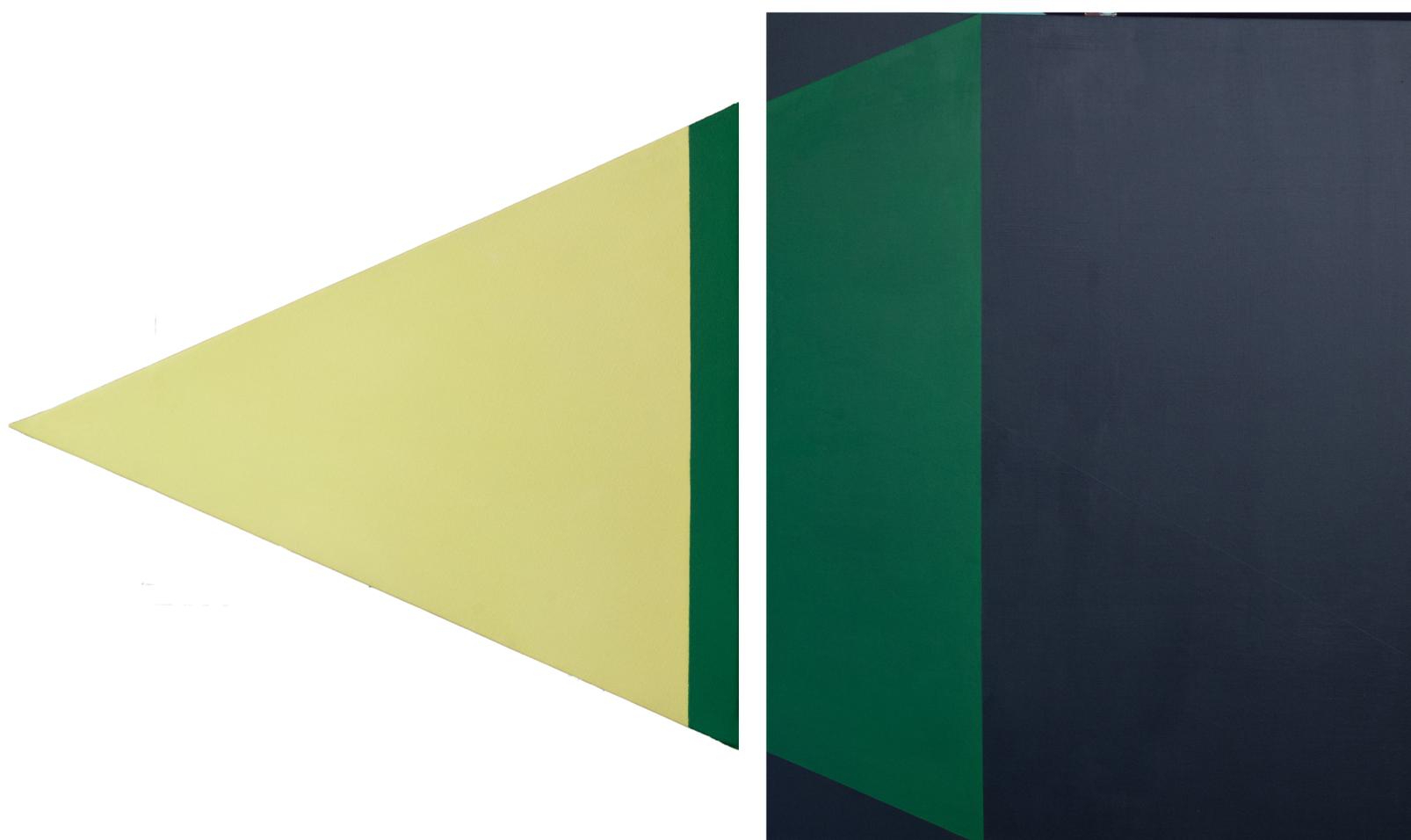
2024



Red Block

180 x 150 cm
Diptych shaped Canvas

2024



Green Cone

170 x 100 cm
Diptych shaped Canvas

2024



Blue Sphere

100 x 160 cm
Diptych shaped Canvas

2024

ARTIST PROFILE

SUMASTANIA WIDYANDARI



Sumastania Widyandari, lahir, besar, dan tinggal di Kota Bandung. Menempuh pendidikan sarjana seni program studi lukis dan magister seni rupa di FSRD ITB. Aktif berkarya dan berpameran sejak menjalani studinya di kampus. Tahun 2000-2008 menyelesaikan studinya dan mengajar gambar sebagai rutinitasnya.

Melukis adalah aktivitas yang dijalannya, tertarik dengan tema-tema keseharian, the *importance of small things*, tentang kehadiran, dan terus mengeksplorasi bentuk dan warna.

Pada pameran Geometria Horizontis, Sumastania melakukan eksplorasi bidang dan warna, untuk membangun sebuah gubahan dari 3 seri karya terbarunya.

“Kembali kepada warna dan bidang, lukisan saya menghadirkan ruang imajinasi melalui warna solid, yang mengingatkan kita semua nir-warna tanpa cahaya.”

SUMASTANIA WIDYANDARI

Pendidikan Formal

- 2005 - 2008 S-2, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institute Teknologi Bandung.
- 2000 - 2004 S-1, Program Studi Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institute Teknologi Bandung.

Pameran Tunggal

- 2023 "Katempuhan Buntut Ucing", Kunasi Indonesia, Bandung.
- 2022 (Capsule Exhibition) "FILTER", 2Madison Artspace, Kemang, Jakarta.
- 2022 "Suaka Warna", Jab Art Space, Teras Indonesia IKEA, Kota Baru Parahyangan, Jawa Barat.
- 2019 "Beser = Kecil", Semata Gallery, Bandung
- 2007 "Friends on Lines", Potluck, Coffee Bar and Library, Bandung.
- 2004 "My Exploration", Potluck, Coffee Bar and Library, Bandung.

Pameran Bersama

- 2023 "Echoes of Resilience", Fundraising Exhibition, Epilog Space, Ruang Dini, Bandung.
- 2023 "Cease Fire Now", Biji World Mas, Ubud, Bali.
- 2023 "Napak Tampak", de Braga by Artotel, Bandung.
- 2023 Biennale Jawa Barat, "Rakit", Thee Huis Gallery, Bandung.
- 2023 "Life is What You Make", Kunasi Indonesia, Bandung.
- 2023 "Wondering", Parison, Glasswork Studio and Fine Dining, Tangerang Selatan.
- 2023 "Katakan Seni Rupa dengan Cinta #2", Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung.
- 2023 "Land of Hope", Maranatha Art Festival, FSRD Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- 2021 "Art as Eperience", Mr. Roastman Experience, Bandung.
- 2021 "Estetika Sanggit", Pameran Virtual Seni Rupa International dalam rangka Ambal Warso 70th Eyang Dharso, Institute Seni Indonesia Surakarta.
- 2020 "Harmonious Antagonistika", Maranata Art Space, Bandung.
- 2018 "Inktober", The Good Life, Setra Sari Mall, Bandung.
- 2018 Karya Kontribusi, "Warisan Ilmu Bahasa Rupa Primadi Tabrani", Creative Hub, Bandung
- 2018 Karya Dosen FSRD ITENAS "Seminar Nasional 25 Tahun Pendidikan Tinggi Desain ITENAS, ITENAS, Bandung.
- 2009 "My Body", Grand Indonesia, Plaza Indonesia, Jakarta.
- 2009 "Easy Project #3". Cigadung, Alternative Space, Bandung.
- 2008 "Untukmu Wanita Indonesia", Museum Arsip Nasional, Jakarta.

SUMASTANIA WIDYANDARI

2008	“Easy Project #2”, Kineruku, Hegarmanah, Bandung.
2008	“Easy Project #1”, Bojongkoneng, Studio Space, Bandung.
2007	“Kisah Sang Privat”, Galeri Kita, Disbudpar, Bandung
2007	“Mnemonic ID”, Commonroom Gallery, Tobucil, Bandung.
2005	Drawing, Galeri Ci+, Bandung.
2004	“Karya Perupa Perempuan”, Galeri Soemardja, FSRD ITB
2003	“Realitas Absurd”, Galeri Dago Tea House, Bandung.
2001	“Karya Pendidikan Dasar”, Galeri Soemardja, Bandung.

Narasumber, Workshop, Seminar dan Pelatihan

2024	Narasumber, Workshop “Langkah Awal Menguasai Cat Air”, pada Pameran Pendidikan Dasar Desain Komunikasi Visual ITENAS 2024, Bandung.
2023	Penanggung “Bincang Seni Putik Meraki”, Wangirupa Studio, Bandung.
2022	Tutor, Workshop “Make Togetherness Through Art”, The Kemasan, Bandung.
2022	Narasumber, Webinar “Membangun Kreativitas di Masa Pandemi”, Rangkaian acara pameran “Reminisensi”, Bandung.

Pengajaran dan Penjurian

2007-Sekarang	Mengajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung.
2007-2001	Mengajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis, Bandung.
2005-2020	Mengajar di Jurusan Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung.
2005-2006	Mengajar di BISRA (Bimbingan Seni Rupa Anak) di Bimbingan Belajar Villa Merah, Bandung.
2003-2005	Mengajar di Bimbingan Belajar Seni Rupa Villa Merah, Bandung.
2022	Menjadi juri lukis dalam acara Lomba Seni Mahasiswa Itenas 2022.
2015	Menjadi juri “Lomba Mading 3D se-Bandung Raya dan Sumedang, di Program D-3, FISIP UNPAD, Bandung.



THANK YOU.

Ruang Dini

Galeri Ruang Dini is one of local contemporary art galleries located in Bandung. Founded over two years ago, the gallery maintains a diverse programme with solo exhibitions by multiple generations of leading artists and estates.



Artworks Inquiry +62 813 8299 5424 (Ruang Dini)
